

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu dan termasuk kedalam rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara sejak abad-abad awal penanggalan modern, paling tidak dalam bentuk informalnya. Awal mula penamaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari peristiwa sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada kongres sumpah pemuda kedua yang diadakan di Jakarta, dicangkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pasca-kemerdekaan (Alex, 2016:2-3).

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang telah ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945, pada saat UUD 1945 disahkan sebagai UUD Negara Republik Indonesia. Bahasa Indonesia juga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut (Pramungkas, 2012:7):

- a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara di Pergunakan atau berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan.

Bahasa Indonesia memiliki kegunaan secara resmi sebagai bahasa kenegaraan yang memiliki makna bahwa bahasa Indonesia digunakan bagi penyelenggaraan negara. Bahasa Indonesia menjadi bahasa wajib dalam penyelenggaraan negara. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam ranah ini adalah bahasa Indonesia baku ragam baku.

- b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan

Bahasa Indonesia juga memiliki fungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan yakni bahasa Indonesia dipergunakan dalam keseharian termasuk saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang harus dipergunakan khususnya dalam dunia pendidikan. Hal ini mengandung makna yang sangat dalam bahwa bahasa Indonesia tidak bisa tergantikan oleh bahasa

apapun selama penyelenggaraan pendidikan masih dilakukan di bumi Indonesia. Selain itu, taraf sekolah yang dinyatakan sebagai taraf internasional tidak bisa serta merta mengesampingkan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia.

Menurut Soenjono (dalam Pramungkas, 2012:7), bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan persatuan memiliki kesempatan untuk menjadi bahasa internasional. Hal ini didasari pada patokan 1) cukup banyak tenaga kerja Indonesia yang berada di luar negeri, yang membuat bahasa Indonesia semakin luas penyebarannya; 2) cukup banyak negara asing mengajarkan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan mereka; 3) cukup banyak pelajar Indonesia yang menimba ilmu di luar negeri.

- c. Bahasa Indonesia Berfungsi sebagai Alat Perhubungan di Tingkat Nasional untuk Kepentingan Pembangunan dan Pemerintahan.

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dalam pembangunan dan pemerintahan di tingkat nasional. Keefektifan pembangunan dan pemerintahan akan terganggu karena diperlukan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, peran penting bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa ini harus mendapatkan tempat.

- d. Bahasa Indonesia sebagai Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam menjaring kebutuhan pengembangan kebudayaan, pengetahuan dan teknologi yang dapat menjangkau seluruh tanah air Indonesia tentu diperlukan bahasa yang dipahami seluruh bangsa Indonesia. Pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan sangat lambat apabila disampaikan dengan bahasa daerah. Oleh karena itu, penerapan bahasa Indonesia dalam ketiga hal tersebut sangat penting dalam rangka mempercepat kebutuhan rakyat Indonesia dalam bidang budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

2. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan satu dari 4 keterampilan berbahasa yakni menulis, menyimak, dan berbicara. Menurut Anderson (dalam Alex, 2016:42), membaca ialah suatu proses untuk memahami isi yang tersirat dalam teks. Menurut Tarigan (dalam Fitriyah, 2018:10), membaca ialah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Finochiaro dan Bonomo (Alex, 2016:42) dalam mengatakan bahwa membaca ialah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses memahami arti atau makna dan pesan yang disampaikan dari penulis ke pembaca.

Menurut Achadiyah (dalam Alex, 2016:46) menerangkan kemampuan memahami bacaan diklasifikasikan dalam tiga kategori. kategori pertama yaitu membaca harfiah. Membaca harfiah adalah membaca serta memahami sesuatu yang tertulis. Kategori kedua yakni membaca antar baris. Pada kategori ini, pembaca dapat menarik simpulan berdasarkan dibaca. Kemampuan ini menuntut kesanggupan berfikir dengan kritis dan analisis tentang tujuan inti yang di tulis. Kategori ketiga ialah membaca lintas baris yang mengikutsertakan kemampuan aplikasi dan evaluasi (Alex, 2016:46).

Menurut Zinte (dalam Alex, 2016:46), mengidentifikasi empat proses dalam aktivitas membaca, yaitu persepsi, komprehensi, reaksi, dan intergrasi. Persepsi adalah kemampuan untuk melafalkan kata-kata sebagai unit yang bermakna. Menurut Tampubolon (dalam Alex, 2016:46), kemampuan persepsi yang dimaksud ialah kecepatan membaca dan memahami isi secara keseluruhan. Proses komprehensi adalah kemampuan untuk membangun kata-kata menjadi ide-ide yang bermanfaat dari konteks yang dibacanya. Selanjutnya, proses freaksi dan intergrasi menghendaki aksi dari pada yang diungkapkan pengarang dan mampu mengasimilasikan ide atau konsep yang dipaparkan dalam latar belakang pengalaman individu (Alex, 2016:46).

Jenis-jenis membaca dan tujuan membaca yang diberikan di SD dibedakan sebagai berikut (Nafi'ah, 2018:47-50):

a. Membaca permulaan

Membaca permulaan ini diterapkan pada siswa tingkat permulaan sekolah dasar. Bertujuan untuk membangun proses dasar membaca, antara lain kemampuan mengelompokkan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkannya dan membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan.

b. Membaca nyaring

Membaca nyaring bagian atau lanjutan dari membaca permulaan. Membaca nyaring bertujuan agar orang yang disekitar kita menyimak apa yang kita baca. Membaca nyaring diterapkan di SD agar jika seorang siswa membaca maka siswa yang lain dapat memperhatikan serta jika ada bacaan yang salah bisa memperbaiki.

c. Membaca teknik

Kegiatan membaca teknik bertujuan menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan lafal yang baik dan intonasi yang wajar. Disini guru harus melatih siswa mengucapkan lafal fonem dengan benar, kata dan kalimat yang baik (tidak menonjolkan kedaerahanya). Membaca teknik memfokuskan perhatiannya pada kemampuan siswa menguasai teknik-teknik membaca yang dipandang sesuai. Teknik pengajaran membaca ini sering kali berhimpit dengan pengajaran membaca nyaring, dan membaca permulaan.

d. Membaca dalam hati

Pengajaran membaca ini perlu dilatihkan setelah siswa menguasai semua huruf. Siswa dilatihkan membaca tanpa mengeluarkan suara dari bibir tidak bergerak. Bahan bacaan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan siswa, yaitu bahan bacaan yang sederhana dan telah dipelajari sebelumnya. Membaca dalam hati ini mulai diajarkan pada kelas 2. membaca ini bertujuan agar mereka memiliki kemampuan

membaca dalam hati dan mampu memahami isi yang tertulis dibacaanya, baik ide pokok maupun isi bagiannya.

e. Membaca pemahaman

Pengajaran membaca ini merupakan kelanjutan dari membaca dalam hati yang dimuali dari kelas 3. Pegajaran membaca pemahaman adalah membaca dalam hati bertujuan untuk memahami isi bacaan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, dapat dilakukan dengan menugaskan siswa untuk menceritakan apa yang dibaca atau dengan memberikan pertanyaan terkait isi bacaan.

f. Membaca indah

Pembelajaran membaca indah pada hakikatnya sama dengan membaca teknik, tetapi bahan bacaan yang digunakan adalah puisi atau fiksi cerita/sastra anak-anak. Kegiatan ini bersifat apresiatif sehingga melibatkan emosi dan memerlukan penghanayatan/penjiwaan. Jenis membaca ini dipadukan dengan apresiasi sastra.

g. Membaca cepat

Pengajaran membaca ini bertujuan agar siswa dapat menangkap isi bacaan dalam waktu yang sesuai dengan tingkat kesukaran bahan bacaan. Untuk itu, siswa perlu dilatih gerakan mata, arah pandangan lurus dari atas ke bawah, hindari membaca kata demi kata-kata dan menunjuk bacan satu jari. Pengajaran ini diberikan di kelas tinggi mulai kelas 4.

h. Membaca pustaka

Kegiatan membaca ini merupakan kegiatan diluar pembelajaran. Dalam hal ini dapat berupa penugasan dalam bentuk kelompok maupun individu. Membaca daftar pustaka bertujuan untuk mengembangkan minat baca siswa. untuk itu, sekolah perlu menyediakan perpustakaan yang memadai, baik dari segi dari jumlah buku maupun penataannya.

i. Memabaca bahasa

Pengajaran membaca ini ditekankan untuk memahami kebahasaan, bukan bahasa isi. Melalui pembelajaran membaca ini siswa dapat dilatih

mengenai makna dan penggunaan kata, pemakaian imbuhan, ungakapan dan kalimat.

Berdasarkan paparan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki beberapa tujuan serta diklasifikasikan menjadikan beberapa jenis hal ini tergantung dengan jenjang pembaca serta tujuan yang ingin di capai oleh pembaca.

3. Teks Eksplanasi

Menurut Djamika (dalam Darmawati, 2018:1) Teks Ekplanasi adalah teks yang menjelaskan proses atau tahap proses yang menjadi bagian dari sebuah formasi atau pembentukan atau kejadian sesuatu hal atau fenomena baik yang sifatnya alami, yang sifatnya sosiokultural, maupun mengalami campur tangan manusia. Menurut priyatni (dalam Dandan, 2019:5) mengemukakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses terjadinya fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan dan budaya. Berdasarkan paparan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teks Ekplanasi adalah teks yang menjelaskan proses yang terjadi di alam secara logis baik secara alami maupun sosiokultural.

Tujuan Teks Eksplanasi yakni a) menjelaskan fenomena alam yang terjadi di dunia misalnya tanah longsor, angin topan dan mertamorfosis hewan serta tumbuhan, b) menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar contohnya kegiatan gotong royong, menyatuni fakir miskin, atau tawuran antar pelajar (Darmawati, 2018:2).

Menurut Darmawati (2018:2) terdapat beberapa ciri-ciri teks eksplanasi sebagai berikut:

- a. Teks ekplanasi menggunakan istilah-istilah teknis
- b. Teks ekplanasi menggunakan kalimat aktif dan pasif
- c. Teks ekplanasi menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita
- d. Teks ekplanasi ditulis untuk menjawab pertanyaan bagaimana
- e. Teks eksplanasi ditulis untuk menjawab pertanyaan mengapa
- f. Teks ekplanasi ditulis berdasarkan hasil penelitian ilmiah

Jenis teks eksplanasi dibagi menjadi 2 yakni berdasarkan pengertian dan berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan (Darmawati, 2018:7):

a. Berdasarkan pengertiannya

- 1) Fenomena alam adalah peristiwa nonratifisial dalam sudut pandang fisika, fenomena-fenomena tersebut berupa keindahan alam atau bencana yang terjadi di alam.
- 2) Fenomena sosial adalah gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial. Fenomena sosial dipengaruhi oleh aktivitas manusia sebagai makhluk sosial.

b. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan

- 1) Teks eksplanasi berkaitan dengan budaya Fenomena adalah gejala atau peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan adat dan budaya.
- 2) Teks eksplanasi ilmiah berkaitan dengan penelitian sains, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Teks eksplanasi ini cenderung menjelaskan yang berkaitan ilmu sains contohnya metamorfosis hewan, arus listrik dan lain-lain.

4. Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani yakni *dys* yang berarti kesulitan dan *lexis* yang berarti kata-kata (Aprroditta, 2014:55). Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan dalam membentuk huruf dan kata-kata dalam melakukan kegiatan membaca dan menulis. Menurut Dardjowidjojo (dalam Lidwina, 2014:9) disleksia adalah hilangnya kemampuan untuk membaca. Menurut Bryan dan Mercer, disleksia adalah kesulitan mempelajari kata dan kalimat (Loeziena, 2017:44). Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah kesulitan dalam mengenali komponen-komponen kata dan kalimat dengan tepat, serta hilangnya kemampuan dalam membaca.

Saat anak memiliki masalah dengan membaca, mendengar dan mengikuti instruksi yang diberikan di sekolah, maka bisa diidentifikasi bahwa anak tersebut disleksia. Seorang anak disleksia cenderung memiliki

kosentrasi yang kurang baik sehingga ia akan memiliki masalah dengan kata-kata multisuku kata. Dalam pembacaan dongeng dan pidato ia cenderung ragu-ragu kesulitan memahami kalimat penuh, dan terbata-bata dalam membacanya. Gejala disleksia ini dapat dideteksi dengan beberapa ciri tersebut:

- a. Mengalami kesulitan membaca atau mengeja.
- b. Sering tertukar huruf dan kata.
- c. Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel.
- d. Sulit mengerti tulisan yang dibaca.
- e. Lambat dalam menulis.
- f. Sulit berkonsentrasi.
- g. Sulit membedakan kanan dan kiri mengurutkan hari dalam sepekan.
- h. Percaya diri yang rendah.
- i. Masih tetap kesulitan dalam berpakaian. (Aprroditta,2014:66)

Philip J. Landrigan, seorang dokter anak dari Departemen Kedokteran Komunitas dan pencegahan di *Mount Sinai Medical Center* di New York, menyatakan bahwa gangguan ini berhubungan dengan manusia yang terkena paparan bahan kimia di lingkungan. Faktor-faktor berikut memainkan peran utama dalam pengembangan disleksia (Aprroditta, 2014:76).

- a. Faktor keturunan

Anggota keluarga yang mempunyai anggota tubuh kidal cenderung memiliki disleksia. Anak yang memiliki orang tua yang disleksia tidak otomatis menurun kepadanya atau kidal diasumsikan disleksia. Penelitian John Brandford (1999) di Amerika menemukan indikasi bahwa 80% dari seluruh sampel yang diteliti instansinya memiliki latar belakang anggota keluarga yang mengalami learning disabilitas, dan 60% diantaranya mempunyai anggota keluarga yang kidal.

- b. Permasalahan pendengaran sejak usia dini

Apabila dalam perkembangan 5 tahun pertama anak sering terjangkit flu dan infeksi tenggorokan, hal ini dapat mempengaruhi

pendengaran dan perkembangannya dari waktu ke waktu sampai bisa menyebabkan cacat. Kondisi ini hanya dapat dipastikan melalui pemeriksaan intensif dan detail ke dokter ahli. Apabila kesulitan pendengaran terjadi sejak dini dan tidak dapat terdeteksi menyebabkan perkembangan otak akan sulit menghubungkan bunyi atau suara yang didengarnya dengan huruf kata yang di lihat. Sejatinya, perkembangan kemampuan ini sangat penting bagi perkembangan kemampuan bahasa yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan jangka panjang, terutama disleksia ini tidak segera ditindaklanjuti. Konsultasi penanganan dari dokter ahli amatlah diperlukan.

c. Faktor kombinasi

Kasus disleksia yang di sebabkan kombinasi terdapat dari 2 faktor di atas, yaitu problem pendengaran sejak kecil dan faktor keturunan. Fator ini mengakibatkan kondisi penderita menjadi parah hingga perlu penanganan menyeluruh dan kontinu. Perkembangan CT Scan, dapat dibedakan sel-sel otak penderita disleksia berbeda dengan mereka yang non disleksia. Perbedaan ini memiliki dampak dengan perkembangan fungsi tertentu pada otak mereka, terutama otak depan bagian kiri yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, terjadi perkembangan yang tidak proposional pada sistem magno-cellular di otak penderita disleksia. Sistem ini berhubungan dengan kemampuan melihat benda bergerak akibatnya, objek yang mereka lihat berukuran lebih kecil. keadaan ini menyebabkan sulitnya dalam proses membaca karena otak harus cepat dan tepat mengenali huruf dan kata yang berbeda yang terlihat langsung oleh mata.

Pada penderita gangguan disleksia gejala yang sering ditemukan yakni kesulitan dalam hal membaca dengan lancar. Gejala ini sering kali di temukan saat penderita memasuki usia sekolah. Kesulitan membaca sering di alami walaupun orang tua dan guru telah mengajarkannya membaca dengan dengan baik. Penderita disleksia juga sering melakukan kesalahan dalam membaca bacaan. Saat ini telah ditemukan beberapa alat

bantu untuk dapat mengenali dan menyaring penderita, bahkan untuk anak-anak memasuki usia sekolah. Terdapat tipe-tipe disleksia sebagai berikut (Atmaja, 2017:262):

a. Disleksia *Perifer*

1) Disleksia Tipe *Neglect*

Pada tipe ini, penderita tidak membaca atau salah 1-2 huruf pertamam sebuah suku kata. Contohnya :

- a) “dan” dibaca “ban”
- b) “malam” dibaca “alam”
- c) “mulut” dibaca “lutut”

2) Disleksia Tipe *Attention*

Pada tipe ini, penderita kesulitan membaca beberapa kata secara berurutan. Penderita merasa huruf-huruf dalam kata tersebut berpindah-pindah dan membentuk kata baru. Contohnya: pada kata “malas” dan “salam” dibaca menjadi “malam”

3) Disleksia Tipe *Letter by Letter*

Pada tipe ini, penderita tidak dapat membaca huruf sesuai dengan fonetiknya atau bunyi yang dihasilkan pada manusia, tetapi sesuai dengan huruf tersebut. Disleksia tipe ini lebih mudah dicontohkan kedalam bahasa inggris karena nama huruf dan pelafalan huruf dalam bahasa inggris berbeda. Contohnya: pada kata “van” huruf V dibaca “Veh”, tetapi oleh penderitanya dibaca “Vee” seperti penamaan huruf tersebut.

b. Disleksia Tipe *Sentral*

Menurut Teori *dual route*, terdapat 2 rute untuk dapat membaca sesuai bacaan, sebagai berikut:

1) Non-Lexical/Non-Semantic

Rute ini bertanggung jawab terhadap pengenalan huruf dan pelafalan huruf. Rute ini menyebabkan seseorang dapat membaca sebuah kata yang ada dan tidak ada dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pengalaman pembelajaran.

2) Lexical/Semantic

Rute ini menyebabkan seseorang dapat membaca kata yang ada dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak dapat membaca dengan baik kata yang tidak ada dalam bahasa Indonesia.

3) Disleksia Tipe Nonsemantic *Reading*

Pada disleksia tipe ini, pemahaman terhadap isi dari bacaan buruk, tetapi penderita masih dapat membaca kata-kata dari bacaan dengan baik.

4) Disleksia Tipe *Surface*

Pada disleksia tipe ini, penderita akan membaca kata-kata yang sudah dikenal dan diketahui seakan-akan kata tersebut terlihat sulit. Kata tersebut lalu dicoba untuk dibaca dengan cara mengeja atau mengelompokannya ke dalam suku kata agar lebih mudah.

5) Disleksia Tipe *Phonological*

Pada disleksia ini, penderita kesulitan untuk membaca kata baru dan kata yang baru dikenal. Tipe disleksia ini berlawanan dengan disleksia tipe *surface*.

6) Disleksia Tipe *Deep*

Pada disleksia tipe ini, penderita lebih mudah untuk membaca kata-kata yang memiliki bentuk secara nyata dan dapat dibayangkan, seperti “buku” dan “rumah”, daripada kata-kata yang bersifat lebih abstrak, seperti “kejujuran” dan “keadilan”.

Dalam kelas tinggi ada beberapa anak yang sudah bisa membaca namun masih memiliki masalah dengan pemahaman. Menurut Baumer (dalam buku Shanty, 2012:36) ada beberapa cara untuk belajar jika memiliki pemahaman yang lemah:

- 1) Memilih cerita yang menarik, bisa dengan banyak gambar sehingga dimungkinkan anak bisa memahami kata-kata dalam cerita tersebut. Mintalah anak membacakan di hadapan orang tua atau guru secara keras.

- 2) Apabila anak tidak bisa langsung melakukan ini, mintalah anak membaca dalam hati atau tanpa suara dan berhenti tiap paragraf dan meminta anak untuk menceritakan kepada orang tua atau guru tentang apa yang anak baca.
- 3) ketika pemahaman anak sudah mulai berkembang tambahkan jumlah paragraf untuk dibaca hingga anak bisa membaca dan paham keseluruhan halaman.

Dalam mengajar anak disleksia guru dan orang tua memiliki peran penting yakni peran guru di sekolah memberikan pembelajaran dengan pendekatan yang bisa diterima oleh anak yang menderita disleksia dan tujuan pembelajaran tercapai secara baik, peran orang tua bagi anak disleksia yakni mengulas kembali pembelajaran yang telah didapatkan di sekolah dan anak diminta menceritakan informasi yang didapatkan selama proses pembelajaran. Guru memerlukan pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran agar anak yang menderita disleksia dapat memahami selama proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Menurut Shanty (2014:41) pendekatan pemahaman membaca bagi anak disleksia diantaranya sebagai berikut.

- 1) Adanya kelas kecil dengan setiap kelas terdiri dari 10 anak, yang dibimbing oleh 2 orang guru. Hal ini membuat guru lebih fokus terhadap siswa dan siswa lebih mudah mengarahkan perhatiannya.
- 2) Pendekatan multisensory agar siswa lebih mudah memahami pelajaran serta guru menyampaikan materi dari berbagai indera baik penglihatan, pendengaran sentuhan, ataupun dengan pengalaman langsung.
- 3) Adanya aturan kelas yang berfungsi untuk mengkondisikan situasi belajar di kelas agar menjadi kondusif dan proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.
- 4) Adanya pola ajar dan penghargaan, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa.

- 5) Pelatihan ketrampilan sosial, pelatihan ini berguna untuk pemahaman terhadap diri siswa atau lingkungan sekitarnya.
- 6) Belajar dengan iringan musik hal ini dapat mengarahkan konsentrasi dan emosi anak.
- 7) Kegiatan ekstrakurikuler hal ini difokuskan untuk meminimalkan kegiatan belajar anak.

Anak disleksia memiliki kesulitan memahami bacaan dan mengalami gangguan dalam berfikir secara konseptual. Anak disleksia beberapa kurang memahami kata-kata demi kata dalam bacaan yang mereka baca. Menurut Shanty (2012:45) Cara-cara untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi anak disleksia sebagai berikut.

- 1) Anak memilih suatu gambar yang menarik yang paling disukai untuk dijelaskan di depan kelas.
- 2) Pemetaan materi belajar, cara ini digunakan supaya anak memperoleh gambaran umum dari materi yang di ajarkan oleh guru.
- 3) Sebelum membaca suatu bacaan, dengan hanya melihat judulnya saja, anak-anak harus membiasakan untuk bertanya: apa, siapa, dimana, kapa, bagaimana, mengapa.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian relevan yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini adalah penelitian Intan Amalia dan Yuni Purwanti. Kajian penelitian milik Intan Amalia, Yuni Purwanti dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam hal pokok pembahasan yaitu analisis kesulitan membaca anak disleksia.

Hasil penelitian pertama dari Amalia (2016). Peneliti tersebut berjudul Kesulitan membaca kata pada anak disleksia usia 7-12 tahun di sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: kajian psikolinguistik. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan kesulitan membaca kata dasar dan kata bentukan pada anak disleksia usia 7-12 tahun. Jenis penelitian ini adalah kualitatif.

Sumber data yang digunakan subjek penelitian selama proses belajar di dalam kelas berlangsung. Teknik pengumpulan data yaitu observasi atau pengamatan dan dokumentasi.

Penelitian Amalia (2016) menyimpulkan bahwa kesulitan membaca kata dasar *ditemukan sebagian besar adalah kata nomina, sedangkan kesulitan membaca* kata bentukan sebagian besar terdiri dari kata verba. Kesulitan membaca pada subjek yang di uji dalam penelitian tersebut adalah membaca dengan mengganti fonem dengan fonem yang lain baik fonem vokal maupun konsonan. Subjek penelitian ini juga membaca dengan menghilangkan atau menambahkan fonem yang lain, mengulangi suku kata di depannya, dan membaca dengan semauanya. Kesulitan membaca pada subjek yang ditemukan menyebabkan perubahan pola suku kata dari suku kata yang tertutup menjadi terbuka dan sebaliknya.

Penelitian yang kedua dari Purwanti (2014). Penelitain tersesbut berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Dengan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Winongkidul Tahun Ajaran 2013/2014”. Penelitian tersebut bertujuan Untuk mengetahui pemanfaatan perpustakaan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan proses kemampuan membaca pemahaman cerita serta meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah pada siswa kelas V SD Negeri Winongkidul tahun ajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Sumber data yang digunakan siswa kelas V SD Negeri Winongkidul tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data yaitu teknik triangulasi observasi, tes kemampuan pemahaman bacaan dan dokumentasi.

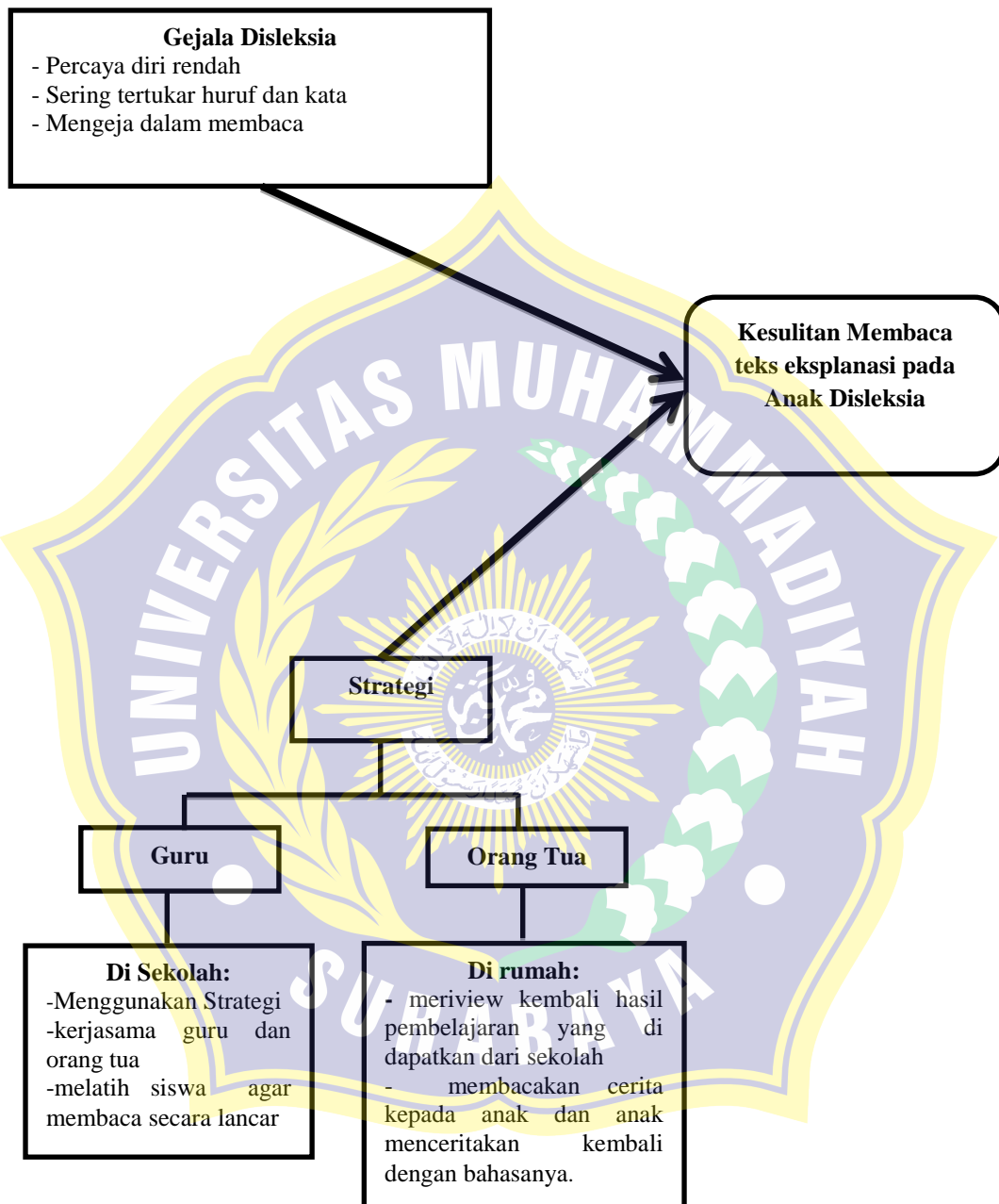
Penelitian dari Purwanti (2014) menyimpulkan bahwa menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman cerita kelas V SD N Winongkidul meningkat setelah dilaksanakannya kegiatan belajar dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Saat siswa diajak ke perpustakaan dan diberi tugas untuk membaca cerita pendek yang diperoleh dari koleksi buku di perpustakaan, siswa terlihat antusias dalam membaca cerita. Siswa lebih aktif berdiskusi dengan

anggota kelompok masing-masing dan siswa mulai saling mengemukakan pendapat dan ada debat kecil dengan teman sekelompok, terutama dalam mengerjakan latihan-latihan tentang unsure-unsur cerita.

Relevansi penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kesamaan subjek yang diteliti yakni anak disleksia dan kemampuan membaca teks ekplanasi. Peneliti hanya berfokus kepada anak kelas V yang bermasalah dalam kesulitan membaca dengan materi membaca teks ekplanasi.



C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 kerangka berfikir kesulitan membaca Teks eksplanasi pada anak disleksia